

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada Tahun 1997, Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi negatif spread yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007).

Bank Syariah sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan (*financing*). Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip *wadiah* maupun prinsip *mudharabah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip *ujroh* dan akad pelengkap. Karim (2009:97).

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, perbankan mengeluarkan biaya yang diperlukan dalam kegiatannya. Tingkat biaya operasional tersebut diupayakan ditekan sekecil mungkin, sehingga perbandingan dengan keuntungan yang diperoleh Bank tersebut lebih besar. Suatu Bank dapat dikatakan efisien dalam usahanya, jika tingkat biaya operasionalnya lebih kecil dari tingkat pendapatan operasionalnya. Efisiensi Bank dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 9 Tahun 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi Bank Syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen Bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Menurut Ketentuan Bank Indonesia, dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs/2007 Kriteria Penilaian yang baik untuk *Return On Assets* (ROA) yaitu $ROA > 1,5\%$. Sedangkan kriteria penilaian untuk BOPO yaitu $BOPO \leq 83\%$.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dhika Rachma (2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah menunjukkan bahwa REO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) mengenai Hubungan Efisiensi Operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan menunjukkan bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kegiatan utama Bank yaitu menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif (*earning assets*). Aktiva produktif disalurkan dalam bentuk investasi diantaranya pembiayaan, surat-surat berharga dan investasi lainnya. Aktiva produktif menghasilkan pendapatan bagi Bank. Peranan pembiayaan dalam operasi Bank sangat besar/penting. Sebagian besar Bank masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari pembiayaan. Maka pendapatan pembiayaan termasuk ke dalam komponen pendapatan operasional. Rivai (2007:437).

Berikut data perkembangan BOPO dan profitabilitas (ROA) pada BUS dan UUS, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan BOPO dan Profitabilitas (ROA)
BUS dan UUS
Periode 2009-2013

Tahun	BOPO		ROA	
	%	Growth	%	Growth
2009	84,39	-	1,48	-
2010	80,54	-3,85	1,67	0,19
2011	78,41	-2,13	1,79	0,12
2012	74,97	-3,44	2,14	0,35
2013	77,72	2,75	2,01	-0,13
Rata-rata	79,20	-1,66	1,81	0,13

Sumber : Data Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia

Jika dilihat dari pertumbuhan BOPO dan ROA diatas, pada Tahun 2010 BOPO mengalami penurunan sebesar -3,85% dari sebesar 84,39%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,19% dari sebesar 1,48%. Pada Tahun 2011 BOPO mengalami penurunan sebesar -2,13% dari sebesar 80,54%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,12% dari sebesar 1,67%. Pada

Tahun 2012 BOPO mengalami penurunan sebesar -3,44% dari sebesar 78,41%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,35% dari sebesar 1,79%. Pada Tahun 2013 BOPO mengalami peningkatan sebesar 2,75% dari sebesar 74,97%, sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar -0,13% dari sebesar 2,14%.

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan BOPO dari BUS dan UUS pada periode 2009-2013 dengan rata-rata per tahunnya sebesar 79,20% atau penurunannya sebesar -1,66%, sedangkan ROA pada Periode 2009-2013 dengan rata-rata per tahunnya sebesar 1,81% atau kenaikannya sebesar 0,13%.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan (Dendawijaya 2009).

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat

fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biayapendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.

Dari data yang kami peroleh bahwa BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah dimana semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diprosikan melalui *Return On Assets* (ROA). Bank yang dijadikan objek penelitian adalah Bank BRI Syariah, yaitu salah satu Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

Dari laporan keuangan yang diteliti oleh penulis ditemukan BOPO dan ROA yang diperoleh dari Bank BRI Syariah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan BOPO dan ROA
Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)
Periode 2009-2013

Tahun	BOPO		ROA	
	%	Growth	%	Growth
2009	97,50	-	0,53	-
2010	98,77	1,27	0,35	-0,18
2011	99,25	0,48	0,20	-0,15
2012	96,63	-2,62	1,19	0,99
2013	90,92	-6,21	1,15	-0,04
Rata-rata	96,61	-2,83	1,14	0,25

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI syariah

Jika dilihat dari pertumbuhan BOPO dan ROA diatas, pada tahun 2010 BOPO mengalami peningkatan sebesar 1,27% dari sebesar 97,50%, sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar -0,18% dari sebesar 0,53%. Pada tahun 2011 BOPO mengalami peningkatan sebesar 0,48% dari sebesar 98,77%, sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar -0,15% dari sebesar 0,35%. Pada tahun 2012 BOPO mengalami penurunan sebesar -2,62% dari sebesar 96,63%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,99% dari sebesar 0,20%. Pada tahun 2013 BOPO mengalami penurunan sebesar -6,21% dari sebesar 96,63, sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar -0,04% dari sebesar 1,19%.

Dari tabel 1.2 diatas terlihat bahwa pertumbuhan BOPO pada Periode 2009-2013 dengan rata-rata 96,61% atau penurunannya sebesar -2,83%, sedangkan ROA dengan rata-rata 1,14% atau kenaikannya sebesar 0,25%.

Berdasarkan uraian diatas terjadi fenomena dimana pada tahun 2013 BOPO mengalami penurunan sebesar -6,21% dari sebesar 96,63 tetapi ROA

mengalami penurunan juga sebesar -0,04% dari sebesar 1,19%. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut, yang selanjutnya akan dituangkan dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank BRI Syariah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dituangkan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengamati dan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) adalah :

1. Bagaimana perkembangan BOPO pada Bank BRI Syariah Periode 2009-2013.
2. Bagaimana perkembangan profitabilitas (ROA) pada Bank BRI Syariah Periode 2009-2013.
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BRI Syariah Periode 2009-2013.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai cara untuk membuat biaya lebih efisien dan menghasilkan profit yang baik, sehingga dapat diketahui gambaran tentang objek yang diteliti.

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan BOPO pada Bank BRI Syariah.
2. Untuk mengetahui perkembangan profitabilitas (ROA) pada Bank BRI Syariah.
3. Sejauhmana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BRI Syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan beberapa kegunaan diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini untuk peningkatan keilmuan dan wawasan pengetahuan di bidang manajemen perbankan yang berhubungan dengan BOPO dan profitabilitas.

1.4.2 Kegunaan Operasional

- a. Bagi lembaga perbankan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam upaya meningkatkan efisiensi bank.
- b. Untuk akademis diharapkan menjadi bahan referensi bagi para akademis lainnya.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Bank BRI Syariah, dengan mengunduh data sekunder di internet yaitu laporan keuangan selama Periode 2009-2013. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2014 – Desember 2014.

